

EFEKTIVITAS TEKNIK *MINGLE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Elfia Yurmalina¹, Kasiyati²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: elviayurmalina@gmail.com

Kata kunci:

Teknik *mingle*, membaca permulaan, tunagrahita.

ABSTRACT

This study discusses the problems found in SLB N 2 Padang, towards mild third-grade mentally retarded children who have difficulty in firsts step of reading, such as reading simple words. This study aims to determine whether an effective mingle technique is used to improve the ability to firsts step of reading in mild mentally retarded children. The research method used in this study was an experiment with a quasi-experimental approach. The study was conducted with two observations, namely before experiment (O1) called pre-test and after experiment (O2) called post-test. The research data analysis technique was carried out by the Mann Whitney test with a significant level of 95% and $\alpha = 0.05$. Based on the results of data analysis in the pre-test and post-test showed an increase in the ability to firsts step of reading. Pre-test with an average of 13.3% and post-test 94%. The calculation results obtained by $U_{hitung} = 15$ and $U_{tabel} = 7$. Based on the hypothesis testing H_a is accepted with $U_{hitung} \geq U_{tabel}$. Based on the results of the analysis of the data shows that the effective mingle technique is used to improve the ability to firsts step of reading for mild mentally retarded children.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang permasalahan yang ditemukan di SLB N 2 Padang, terhadap anak tunagrahita ringan kelas III yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, seperti membaca kata sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan apakah teknik *mingle* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksperiment* dengan pendekatan *quasi eksperiment*. Penelitian dilakukan dengan dua kali observasi yaitu sebelum eskperimen (O1) disebut *pre-test* dan sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test*. Teknik analisis data penelitian dengan uji *Mann Whitney* dengan taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data dalam *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan. *Pre-test* dengan rata-rata 13,3% dan *post-test* 94%. Hasil perhitungan diperoleh $U_{hitung}=15$ dan $U_{tabel}=7$. Berdasarkan pengujian hipotesis H_a diterima dengan $U_{hitung} \geq U_{tabel}$. Berdasarkan hasil analisi data tersebut menunjukkan bahwa teknik *mingle* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Semua masyarakat Indonesia harus memperoleh pendidikan yang wajar, karena pendidikan adalah hak azazi setiap manusia tanpa memandang kekurangan ataupun kelebihannya, latar belakang ekonomi, suku, budaya, bahasa, maupun agama serta gender. Pendidikan menjadi kunci masa depan untuk setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (Sari & Kasiyati, 2019).

Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya yaitu anak dengan hambatan kecerdasan atau biasa dikenal dengan istilah tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, yang membuat segala aktifitas kehidupan

sehari-harinya terhambat dalam bersosialisasi, komunikasi dan ketidakmampuannya dalam menyerap pelajaran yang dibidang akademik seperti anak-anak seusianya (Putra & Kasiyati, 2019). Selain itu karakteristik anak tunagrahita ringan seperti lancar berbicara namun kurang dalam memahami kata, mengalami kesulitan untuk berfikir tentang sesuatu yang tidak terlihat tapi anak masih bisa mengikuti proses pembelajaran di sekolah pada bidang-bidang tertentu. Berbagai permasalahan yang dialami anak tunagrahita tersebut, maka layanan pendidikan khusus yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Tujuan memberikan layanan pendidikan khusus kepada anak tunagrahita supaya nantinya anak bisa mengerti tentang dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pembelajaran keterampilan membaca secara formal dilakukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan sesuai dengan tingkat kelas masing-masing, yaitu kelas tinggi dan rendah. Pelajaran di kelas rendah biasanya menyediakan pembelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi mereka memberikan pembelajaran membaca lebih lanjut. Tujuan membaca permulaan untuk anak tunagrahita ringan adalah agar anak dapat membedakan bentuk huruf, mengatur huruf sehingga anak-anak dapat menggabungkan huruf menjadi kata-kata dan membacanya (Susanti & Azwandi, 2013).

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan dapat bekerja dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa terpenuhi sehingga tuntutan kurikulum yang mana menuntut anak tunagrahita ringan agar dapat memperoleh informasi melalui bacaan, membutuhkan perencanaan yang matang termasuk minat belajar membaca dengan menggunakan metode, media, serta teknik yang membuat anak lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan. Dalam bentuk menyelesaikan tugas membaca pada anak tunagrahita tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena keberagaman kondisi dan permasalahan yang dihadapi anak cukup kompleks. Kompleksitas proses belajar membaca terjadi karena bermacam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor kecerdasan, sikap, bakat, motivasi, konsentrasi sedangkan faktor eksternal berupa bentuk sarana membaca teks bacaan, faktor sosial ekonomi keluarga, kebiasaan, dan budaya membaca.

Dari proses membaca di atas ternyata cukup banyak penguasaan yang harus dimiliki siswa, sementara disisi lain fakta di lapangan secara umum anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam banyak hal seperti: atensi, daya ingat dan persepsi (membedakan bunyi) yang sering kali memiliki dampak negatif disaat mengikuti proses belajar membaca permulaan, akibatnya diantara mereka banyak yang gagal dalam membaca (membaca permulaan). Diduga rendahnya kemampuan membaca disebabkan oleh strategi, metode pembelajaran dan teknik yang dipakai guru kurang cocok sehingga tidak menarik untuk anak (Simbolon, Kasiyati, & Irdamurni, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di SLB N 2 Padang pada tanggal 8 dan 9 januari 2019 terdapat beberapa anak tunagrahita ringan yang berinisial PR, YN, ED, AL, EP dan RZ. Mereka sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf simbol dengan tepat. Mereka hanya dapat mengucapkan huruf abjad berdasarkan urutan yang diperoleh dari menghafal tanpa mengetahui huruf abjad tersebut. Anak belum bisa menunjuk huruf sesuai perintah, anak hanya dapat menunjuk huruf yang ditampilkan secara berurutan.

Dalam mengatasi masalah ini, penulis membuat dan mencobakan teknik *mingle*. Teknik *Mingle* adalah model permainan dengan cara membaaur dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dalam keterampilan membaca dan berbicara (Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri, & Taufan, 2018). Penulis mencobakan teknik ini terhadap anak tunagrahita ringan dengan teknik belajar sambil bermain, sehingga dapat menumbuhkan motivasi anak tunagrahita ringan untuk membaca, khususnya membaca permulaan dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB N 2 Padang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui hasil dari dua hal yang dibandingkan setelah diberikan perlakuan. Pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas teknik *mingle* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan di SLB N 2 Padang. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, dapat diartikan penelitian akan dilaksanakan pada satu kelompok dengan menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok pembanding. Menurut Arikunto (2013:124) desain penelitian ini observasi dilakukan dua kali. Observasi pertama sebelum diberikan perlakuan kelompok sebagai kelompok kontrol diberikan *pretest*, observasi kedua diberikan perlakuan dan kelompok sebagai kelompok eksperimen diberikan *posttest*. Setelah didapatkan data, maka dibandingkan kedua nilai sehingga akan terlihat perbandingannya. Pada *pretest* terdapat nilai kemampuan awal anak sebelum adanya perlakuan. Sedangkan untuk *post-test* nilai akhir anak setelah diberikan perlakuan dan melihat seberapa jauh akibat dari perlakuan tersebut. Pada penelitian ini yang menjadi sampel yaitu semua anak tunagrahita ringan di SLB N 2 Padang dengan jumlah enam orang anak.

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan yakni tes perbuatan membaca permulaan yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen yang digunakan berupa tes tentang membaca permulaan, berupa menyebutkan huruf vocal, huruf konsonan, menggabungkan huruf vocal dan konsonan sehingga membentuk suku kata, menggabungkan suku kata menjadi kata dan membaca kata sederhana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui tes perbuatan yaitu menggunakan butir-butir kata membaca permulaan sebanyak 10 kata untuk setiap pertemuan, untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen penelitian berupa tes. Menurut (Arikunto, 2010) instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipakai peneliti dalam aktivitas mengumpulkan data. Dalam penggunaan alat pengumpulan data untuk mencatat kemampuan siswa menggunakan penilaian: a). Jika siswa benar skornya 1 b). Jika siswa salah skornya 0.

Teknik analisis data pada data kuantitatif menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Statistik yang dipakai yaitu statistik non parametric karena subjek penelitiannya kecil dan distribusi, variasi serta populasi tidak memerlukan uji normalitas. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Mann Withney*, dengan rumus berikut:

$$\frac{n_1 \{(n_1+1)\}}{2}$$

$$\frac{n_2 \{(n_2+1)\}}{2}$$

Keterangan :

U_1 / U_2 = Koefisien U tes

R_1 = Rangking kelompok *pre-test*

R_2 = Rangking kelompok *post-test*

n_1 = Jumlah kelompok *pre-test*

n_2 = Jumlah kelompok *post-test*

Dengan kriteria pengujian hipotesis adalah : H_a diterima jika U hitung > U_{tabel} , H_0 diterima jika U hitung $\leq U_{tabel}$. Dimana penelitian ini menggunakan taraf signifikasn 95% atau $\alpha = 0,05$

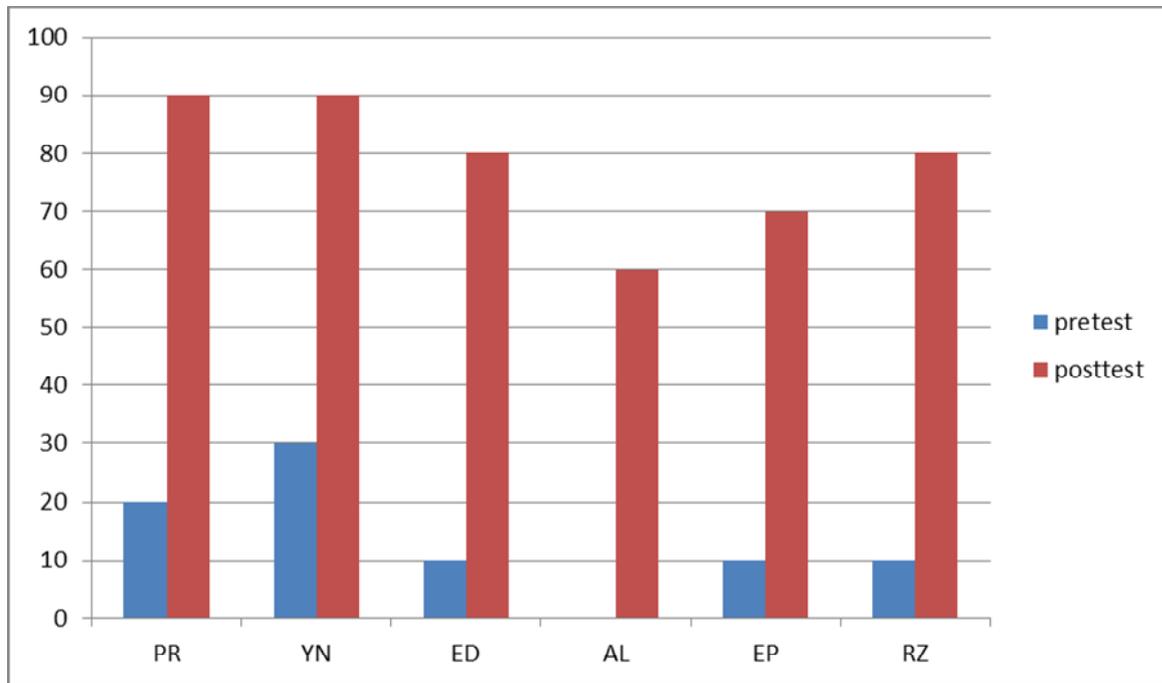
HASIL PENELITIAN

Pengolahan data diawali dengan memasukkan nilai *pre-test* dan nilai *post-test* ke dalam tabel untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir subjek yang diteliti. Materi yang diberikan ketika *pre-test* dan *post-test* yaitu menguji kemampuan awal subjek mengenai membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan dan kemampuan akhir setelah diberikan perlakuan menggunakan teknik *mingle*, nilai bisa dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Nilai *Pretest* dan *Post-test*

| No | Nama Siswa | Nilai <i>Pretest</i> (O1) | Nilai <i>Post-test</i> (O2) |
|----|------------|---------------------------|-----------------------------|
| 1 | PR | 20 | 90 |
| 2 | YN | 30 | 90 |
| 3 | ED | 10 | 80 |
| 4 | AL | 0 | 60 |
| 5 | EP | 10 | 70 |
| 6 | RZ | 10 | 80 |

Dari tabel di atas dapat dilihat kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan akhir sesudah diberikan tindakan (*post-test*) yang diperoleh setiap anak tunagrahita ringan. Hasil yang anak peroleh disajikan dalam grafik berikut ini:



Grafik 4.1 Rekapitulasi *pretest* dan *posttest* peningkatan

Setelah nilai *pretest* dan *post-test* diperoleh, kemudian tentukan peringkat masing-masing subjek penelitian sebelum diberikan tindakan (O1) dan setelah diberikan tindakan (O2) dianalisis memakai rumus uji *Mann Whitney*. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Data Analisis Rank

| No | Nama Siswa | Nilai | Rank |
|----|------------|-------|------|
| 1 | PR | 90 | 1,5 |
| 2 | YN | 90 | 1,5 |
| 3 | ED | 80 | 3,5 |
| 4 | RZ | 80 | 3,5 |
| 5 | EP | 70 | 5 |
| 6 | AL | 60 | 6 |
| 7 | YN | 30 | 7 |
| 8 | PR | 20 | 8 |
| 9 | ED | 10 | 15 |
| 10 | EP | 10 | 15 |
| 11 | RZ | 10 | 15 |
| 12 | AL | 0 | 12 |

Berdasarkan *rank* dari nilai *pretest* dan *post-test* di atas selanjutnya dijumlah *rank* nilai *pretest* dan *rank* nilai *post-test*. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Perhitungan R1 dan R2

| No | Nama Siswa | O1 | O2 | R1 | R2 |
|--------|------------|----|----|----|-----|
| 1 | PR | 20 | 90 | 7 | 1,5 |
| 2 | YN | 30 | 90 | 8 | 1,5 |
| 3 | ED | 10 | 80 | 15 | 3,5 |
| 4 | AL | 0 | 60 | 15 | 3,5 |
| 5 | EP | 10 | 70 | 15 | 5 |
| 6 | RZ | 10 | 80 | 12 | 6 |
| Jumlah | | | | 42 | 16 |

Data yang diperoleh setelah diberikan peringkat atau *rank* dan telah didapatkan jumlah *rank pretest dan post-test*. Langkah selanjutnya menganalisis data memakai rumus. Data dimasukkan ke rumus Uji *Mann Whitney* berikut ini :

$$U_1 = n_1 R_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_2 R_1 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_1$$

Dengan hasil yang diperoleh : $U_1 / U_2 =$
 Koefisien U tes
 $R_1=42$
 $R_2=16$
 $n_1=6$
 $n_2=6$

Analisis uji *Mann Whitney* sebagai berikut :

$$U_1 = n_1 R_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_1 = 6 \cdot 6 + \frac{6(6+1)}{2} - 16$$

$$= 36 + \frac{6 \cdot 7}{2} - 16$$

$$= 36 + 21 - 16$$

$$= 41$$

$$U_1 = 41$$

$$U_2 = n_2 R_1 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_1$$

$$U_2 = 6 \cdot 6 + \frac{6(6+1)}{2} - 42$$

$$= 36 + \frac{6 \cdot 7}{2} - 42$$

$$= 36 + 21 - 42$$

$$= 15$$

$$U_2 = 15$$

Dari hasil penghitungan di atas maka didapat $U_{hitung} = 15$ diambil dari hitungan terkecil, lalu dicocokkan pada U_{tabel} pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ yaitu $= 7$.

Berdasarkan pengujian hipotesis menurut (Nazir, 2013) "H_a diterima jika $U_{hitung} > U_{tabel}$ dan H₀ diterima jika $U_{hitung} \leq U_{tabel}$ ". Dari hasil penghitungan di atas $U_{hitung} = 15$ dan $U_{tabel} = 7$ sehingga didapat bahwa $U_{hitung} > U_{tabel}$, hal ini menunjukkan H_a diterima dan H₀ ditolak. Hasil penelitian ini adalah teknik *mingle* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan di SLB N 2 Padang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membicarakan mengenai efektivitas teknik *mingle* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan di SLB N 2 Padang. Dilihat pada latar belakang masalah, telah dijelaskan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak tunagrahita ringan. Kemampuan anak dalam membaca permulaan masih sangat rendah. Membaca permulaan adalah proses tahapan belajar dalam membaca untuk anak sekolah dasar kelas awal. Tujuan anak belajar membaca yaitu agar mendapatkan kemampuan dan menguasai teknik membaca dan menyerap isi bacaan dengan benar. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan setelah diberikan perlakuan menggunakan teknik *mingle*, peningkatan yang terjadi terlihat pada perbandingan hasil *pretest* dan hasil *post-test* yang sudah peneliti lakukan.

Teknik pembelajaran yang digunakan yaitu teknik *mingle*, yang membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak tunagrahita ringan. Teknik *Mingle* adalah model permainan dengan cara membaaur dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dalam keterampilan membaca dan berbicara (Irdamurni et al., 2018) Dalam hal ini, teknik *mingle* ini melibatkan tingkat social anak dengan teman-temannya yang lain, karena teknik ini dikombinasikan dengan permainan yang melibatkan anak dengan anak yang lainnya sehingga dalam proses pembelajaran anak akan lebih semangat dan cepat dalam menguasai materi yang diberikan, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

Diawali dengan pemberian *pretest* dilaksanakan satu kali untuk mengetahui penguasaan awal anak pada membaca permulaan serta perolehan yang didapatkan dengan rata-rata 13,3%. Selanjutnya diberikan perlakuan dengan pembelajaran diberikan menggunakan teknik *mingle* sebanyak enam kali pertemuan, saat memberikan perlakuan setiap pertemuannya diberikan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman anak mengenai apa yang diajarkan. Hasil yang anak peroleh pada setiap pertemuannya semakin meningkat, dapat disimpulkan anak sudah mulai bisa membaca permulaan. Tahap selanjutnya diberikan tes akhir yaitu *post-test* untuk menilai kemampuan akhir anak setelah diberikan perlakuan, hasil belajar anak meningkat dengan rata-rata 94%. Jika dibandingkan hasil *pretest* dan hasil *post-test* terlihat adanya peningkatan pada kemampuan anak. Dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan pada penguasaan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan sesudah diberi perlakuan menggunakan teknik *mingle*.

Hasil perhitungan didapat, diperoleh $U_{hitung} = 15$ yang diambil dari perhitungan terkecil, lalu dicocokkan dengan nilai U_{tabel} pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ yaitu 7. Berdasarkan pengujian hipotesis H_a diterima jika $U_{hitung} > U_{tabel}$ dan H₀ diterima jika $U_{hitung} \leq U_{tabel}$. Nilai $U_{hitung} = 15$ dan nilai $U_{tabel} = 7$, maka H_a diterima. Jika dibandingkan ketika tidak diajarkan dengan menggunakan teknik *mingle*, nilai anak masih rendah pada membaca permulaan sedangkan dengan teknik *mingle* nilai anak mengalami kenaikan pada kemampuan membaca permulaan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik *mingle* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan di SLB N 2 Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dimana teknik *mingle* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan di SLB N 2 Padang. Terbukti pada hasil perhitungan data yang diolah menggunakan rumus uji *Mann Whitney* dengan hasil $U_{hitung} > U_{tabel}$ dengan hasil pada $U_{hitung} = 15$ Diambil dari nilai hitungan terkecil dan $U_{tabel} = 7$ disesuaikan dengan taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$. Sebelum diberikan pembelajaran dengan teknik *mingle*, nilai tes kemampuan membaca permulaan anak masih rendah, sedangkan ketika diajarkan dengan teknik *mingle*, nilai tes kemampuan membaca permulaan anak mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_a diterima jika $U_{hitung} > U_{tabel}$ dan H₀ diterima jika $U_{hitung} < U_{tabel}$.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). The Effect of Mingle Model to Improve Reading Skills for Students with Dyslexia in Primary School. *Journal of ICSAR*.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putra, M., & Kasiyati. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang*. 7(157), 235–242.
- Sari, S. L., & Kasiyati. (2019). *Efektivitas Teknik ALBA Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learners) Kelas III di SD Negeri 12 Kuamang*. 7, 228–234.
- Simbolon, R., Kasiyati, & Irdamurni. (2013). Efektivitas Metode Cantol Roudhoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(September), 244–260.
- Susanti, N., & Azwandi, Y. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Abacaga Bagi Anak Lamban Belajar Oleh: Nelfitri Susanti 1 , Yosfan Azwandi 2 , Damri 3*. 2(September), 328–339.